

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu ternak andalan untuk dikonsumsi dagingnya. Salah satu bagian yang dapat dimanfaatkan dari ternak ini selain daging yaitu kulitnya. Kulit hasil dari ternak kambing tidak begitu saja langsung dimanfaatkan akan tetapi harus melalui proses pengolahan kulit. Tahapan pengolahan kulit yang paling awal yaitu dengan melakukan pengawetan kulit.

Usaha peningkatan nilai jual kulit, tidak hanya digarangi untuk diawetkan akan tetapi kulit dapat diolah menjadi berbagai macam bahan kulit melalui proses pengolahan kulit. Pengolahan kulit merupakan industri yang masih menjanjikan bagi pengusaha. Melalui proses pengolahan kulit maka akan dihasilkan kulit samak. Kulit samak yang dihasilkan selanjutnya dapat diolah menjadi berbagai produk seperti jaket, sepatu, tas, dompet, jok dan berbagai produk lainnya.

Definisi penyamakan adalah konversi bahan organik yang mudah membusuk menjadi bahan stabil yang tahan terhadap pembusukan oleh bakteri pembusuk. Perubahan yang diharapkan oleh penyamak kulit yaitu perubahan penampakan kulit, pegangan kulit dan bau, biasanya mengikuti proses penyamakannya. Penyamak kebanyakan menginginkan kenaikan terhadap kestabilan terhadap suhu panas dalam hal ini terkait dengan suhu kerut kulit (Covington, 2009). Penyamakan merupakan proses memodifikasi struktur kolagen, komponen utama kulit dengan mereaksikannya dengan berbagai bahan

kimia (*tannin* atau bahan penyamak) yang pada umumnya meningkatkan stabilitas hidrotermal kulit tersebut dan kulit tersebut menjadi tahan terhadap mikroorganisme (Suparno, 2005).

Proses penyamakan dapat diklasifikasikan menjadi tiga grup: penyamakan mineral, penyamakan nabati dan penyamakan organik. Penyamakan mineral menggunakan bahan penyamak berupa: chromium (III), aluminium (III), titanium (IV) dan zirconium (IV). Penyamakan nabati menggunakan bahan penyamak yang diekstrak dari bagian-bagian tanaman (Suparno, 2005).

Metode penyamakan nabati dan penyamakan krom merupakan metode yang banyak digunakan dalam praktek komersial. Metode penyamakan nabati tidak memerlukan tahapan proses pengasaman, oleh karena itu kontribusi terhadap beban pencemaran dari garam sulfat lebih rendah (Musa dan Gamelseed, 2012).

Dewasa ini, sebagian besar kulit samak di dunia disamak dengan krom(III) sulfat, yang merupakan konsekuensi dari kemudahan proses, keluasan kegunaan produk, dan sangat memuaskannya karakteristik kulit samak yang dihasilkan. Namun demikian, penyamakan mineral tersebut juga berkontribusi terhadap masalah pencemaran lingkungan, khususnya di negara-negara berkembang. Dengan demikian, diperlukan proses penyamakan non mineral yang ramah lingkungan dalam pembuatan kulit samak (Suparno dkk., 2010).

Proses penyamakan kulit khususnya dengan bahan penyamak nabati dapat dijadikan salah satu alternatif teknologi penyamakan non-krom, namun dengan proses ini perlu dicari terobosan supaya tidak menghasilkan kulit yang kaku, padat, keras dengan waktu penyamakan relatif lama (Koloka dan Moreki, 2011).

Sutyasmi dkk. (2016) menerangkan bahwa untuk uji kekuatan tarik kulit kambing yang disamak nabati menggunakan mimosa 15%, 20%, dan 25% mempunyai hasil uji yang bagus. Hasil yang terbaik yaitu penggunaan mimosa sebanyak 20%.

Faktor yang mempengaruhi hasil akhir salah satunya ditentukan oleh bahan baku. Perbedaan bahan baku menyebabkan perbedaan hasil. Kulit dari asal hewan, jenis kelamin hewan, dan umur hewan yang disembelih berbeda, menyebabkan perbedaan hasil. Pengaruh umur dan jenis kelamin kambing terhadap kuantitas dan kualitas kulit lebih penting dari pada jenis kambing (Salehi dkk., 2013a). Kambing jantan menghasilkan kulit yang lebih berat dibandingkan dengan kambing betina. Begitu pula untuk luas area *skin* maupun kulit jadinya, kulit kambing jantan lebih besar dari pada kulit dari kambing betina (Salehi dkk., 2013b). Pabrik penyamakan kulit dalam mengolah kulit tanpa dipisah-pisahkan menurut jenis kelaminnya mengakibatkan kualitas kulit yang dihasilkan bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Jenis Kelamin Dan Persentase Mimosa Terhadap Kualitas Fisik Kulit Kambing.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kualitas fisik kulit kambing yang disamak menggunakan bahan penyamak nabati berupa mimosa.
- b. Mengetahui pengaruh perbedaan persentase penggunaan mimosa dalam

penyamakan kulit kambing samak nabati.

- c. Mengetahui pengaruh interaksi antara jenis kelamin dan persentase mimosa terhadap kualitas fisik kulit kambing.

Manfaat Penelitian

Manfaat adanya penelitian ini untuk :

- a. Memberikan informasi mengenai kualitas kulit kambing yang disamak nabati menggunakan bahan penyamak mimosa.
- b. Hasil dari pengaruh perbedaan jenis kelamin dapat dijadikan pertimbangan dalam mengolah kulit.
- c. Menambah wawasan dalam bidang industri peternakan mengenai pemanfaatan kulit.